

CORRELATION AND DESCRIPTION BETWEEN SELF EFFICACY AND POLITICAL LEADERSHIP OF MEMBERS OF THE PARLIAMENT OF THE REPUBLIC OF INDONESIA (DPR-RI) 2004-2009
HUBUNGAN DAN DESKRIPSI KEYAKINAN AKAN KEMAMPUAN DIRI (SELF EFFICACY) DAN KEPEMIMPINAN POLITIK (POLITICAL LEADERSHIP) PADA ANGGOTA DEWAN PERWAKILAN RAKYAT (DPR-RI) PERIODE 2004-2009

Oleh:

Hatta Albanik Taufan Dedy Nurtanto

Abstraksi

Anggota DPR pada dasarnya merupakan pemimpin-pemimpin rakyat yang disertai tugas untuk menyusun dan mengawasi penyelenggaraan keputusan-keputusan publik dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Maka aspek kepemimpinan merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh para anggota DPR dalam lembaga legislatif di negara Indonesia. Untuk melakukan aktivitas politik, seorang anggota DPR atau politisi aktif harus juga mempunyai *sense of efficacy* yang kuat. Karena dalam *self-efficacy* terdapat *belief* (keyakinan) yang mendasari aktivitas berpolitik. *Self-efficacy* inilah yang nantinya dapat mengarahkan keterampilan berpolitik dari seorang politisi termasuk antara lain dalam menjalankan *political leadership* nya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,759 dengan t_{hitung} 7,557 dan t_{tabel} 2,018 yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka pengujian hipotesis yang dihasilkan adalah H_0 ditolak. Ini berarti terdapat hubungan yang tergolong *moderately high association* antara *self-efficacy* dengan *political leadership* pada anggota DPR RI masa jabatan 2004-2009. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keyakinan diri yang dimilikinya akan diikuti dengan kemampuan kepemimpinan politik yang tinggi pula pada anggota DPR RI. Sebagian besar responden memiliki tingkat *self-efficacy* (65,91%) dan *political leadership* (63,64%) pada taraf sedang. Artinya, sebagai anggota DPR RI masa jabatan 2004-2009, responden tidak cukup tinggi memenuhi karakteristik psikologis yang dibutuhkan untuk menjalankan fungsi-fungsi tugas anggota DPR.

Kata kunci: psikologi politik, *self-efficacy*, *political leadership*, dan DPR RI.

Abstract

Members of the DPR are leaders of people who are assigned to create and control public decisions of overall governmental aspects. Therefore, leadership is one of many important aspects that must be acquired by all members of the legislative organization in Indonesia. In order to do these political activity, member of the DPR as active politicians must have strong self-efficacy. Self-efficacy could direct the political competences of every politician including their competence of political leadership.

Result of this study shows that the correlation coefficient (r_s) is 0,759 with t_{hitung} 7,557 and t_{table} 2,018. This means that the H_0 ejected, there is a moderately correlation between self-efficacy and political leadership of the members of the DPR RI of the 2004 to-2009 period. Data showed that respondents had high level of self-efficacy with high level of political leadership. All respondents had either moderate levels of self-efficacy (65,91%) and political leadership (63,64%). It can be concluded that as members of the DPR RI of the 2004 to 2009 period not to high acquire psychological characteristics that are needed to do functions of task members of parliament of the Republic of Indonesia (DPR RI).

Keywords: *political psychology, self-efficacy, political leadership, and the parliament of the Republic of Indonesia (DPR RI).*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Anggota-anggota Dewan Perwakilan Rakyat dipilih oleh rakyat dalam Pemilihan Umum dengan memilih wakil-wakil yang dicalonkan oleh partai politik untuk menduduki jabatan tersebut. Tugas DPR adalah untuk membuat legislasi dan melakukan pengawasan atas pelaksanaan keputusan-keputusan tersebut yang ditujukan bagi kepentingan bersama didalam negara Republik Indonesia. Dalam kapasitasnya itu, maka setiap anggota DPR pada dasarnya adalah merupakan pemimpin-pemimpin rakyat yang disertai tugas untuk menyusun dan mengawasi penyelenggaraan keputusan-keputusan publik dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara.

Leadership merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh politisi handal. Aspek kepemimpinan dalam dunia politik merupakan hal penting untuk dimiliki oleh seorang politisi karena adanya distribusi, pengelolaan, dan perebutan kekuasaan merupakan kunci dalam dunia politik.

Paul M Sniderman menyatakan bahwa politisi aktif harus juga mempunyai *sense of efficacy* yang kuat, *less anxiety, more self-assurance, more self-assertiveness*, dan *self-esteem* yang lebih tinggi daripada orang-orang yang tidak aktif dalam politik.¹⁾ Dalam penelitian ini variabel *self-efficacy* menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut. Di dalam *self-efficacy* terdapat *belief* (keyakinan) yang mendasari aktivitas berpolitik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya itu. *Self-efficacy* dalam politik merupakan *belief* yang mendasari proses kognisi, afeksi, motivasi, dan seleksi pada diri politisi dalam beraktivitas politik. Nunung K. Rukmana memaparkan bahwa kompetensi yang paling dini harus dibangun adalah keyakinan diri (*self-efficacy*) untuk memiliki kemampuan melakukan partisipasi politik. Maka politisi aktif yang ingin berhasil perlu memiliki *self-efficacy*. Karena itu *self-efficacy* menjadi hal yang perlu mendapat perhatian dan diangkat menjadi variabel penelitian ini. Dalam *self-efficacy*, politisi diharapkan memiliki keyakinan bahwa mereka punya daya kendali terhadap ruang lingkup publik. Keyakinan diri inilah yang nantinya dapat mengarahkan keterampilan berpolitik dari seorang politisi termasuk antara lain dalam menjalankan kepemimpinan politiknya.

Keyakinan akan kompetensi dan keefektifan diri dirumuskan lebih jauh oleh Bandura (1977) dalam konsepsi mengenai *self-efficacy* yang berhubungan dengan bagaimana penilaian individu terhadap kemampuan mereka untuk bereaksi atau menghadapi suatu tugas atau situasi yang spesifik. Keyakinan diri akan kompetensi diri akan menghasilkan penyelesaian tugas yang baik, tetapi ketidak yakinan diri umumnya membawa pada kegagalan.

Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empirik mengenai:

1. Kondisi keyakinan akan kompetensi diri (*self-efficacy*) yang dimiliki oleh para anggota DPR RI masa jabatan 2004-2009, dan
2. Kondisi kepemimpinan politik (*political leadership*) yang dimiliki oleh para anggota DPR RI masa jabatan 2004-2009.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai hubungan antara kondisi keyakinan akan kompetensi diri (*self-efficacy*) dengan kondisi kepemimpinan politik (*political leadership*) yang terdapat pada anggota DPR RI masa jabatan 2004-2009.

¹⁾ Sniderman, Paul M. 1993. "Personality and Democratic Politics" pp. 154-166 in *Political Psychology: Classic and Contemporary Readings*, edited by Neil J. Kressel. New York: Paragon House Publishers.

Kegunaan Penelitian

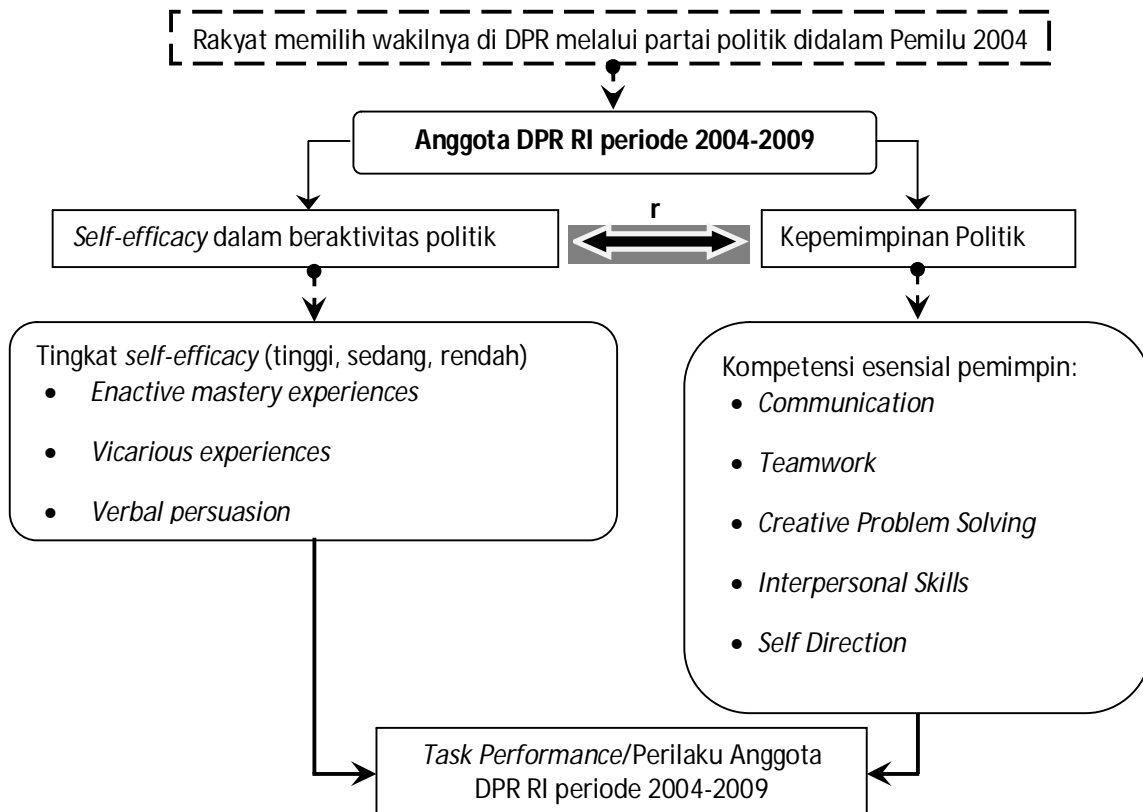
Kegunaan penelitian ini secara teoritis adalah:

- Memberi masukan mengenai pengembangan konsep-konsep psikologi terkait: psikologi politik (*political psychology*), organisasi politik, kepemimpinan politik, dan kepribadian politik.
- Memberi masukan mengenai pengembangan konsep-konsep *self-efficacy*.
- Memberi masukan dan sumbangan bagi penelitian selanjutnya yang mengacu pada teori yang sama atau yang berkaitan dengan *self-efficacy* dan kepemimpinan politik pada pelbagai aspek.

Kegunaan secara praktis dari penelitian ini adalah:

- Mengembangkan kajian mengenai praktek-praktek kepemimpinan politik.
- Mengembangkan pengetahuan mengenai potensi kepemimpinan politik anggota DPR RI.
- Mendorong pentingnya mempertimbangkan konsep-konsep psikologi di dalam bidang politik.
- Bagi kalangan terkait, seperti: organisasi dan lembaga politik, pemerintah, lembaga pendidikan, publik, dan pihak-pihak terkait lainnya.

Kerangka Pemikiran



Bagan 1 - Kerangka Pemikiran Penelitian

Maka dapat diturunkan hipotesis penelitian bahwa “terdapat hubungan antara keyakinan akan kompetensi diri (*self-efficacy*) dengan kepemimpinan politik (*political leadership*) pada anggota DPR RI masa jabatan 2004-2009”.

TINJAUAN TEORITIS

Self-Efficacy

Bandura (1997) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai “*people’s belief about their capabilities to produce designated levels of performance that exercise influence over events that affect their lives*”, yang artinya keyakinan individu mengenai kapabilitas yang dimilikinya di dalam menghasilkan tingkat performa tertentu yang mempengaruhi kehidupannya. *Self-efficacy* mengacu kepada *belief* (keyakinan), kemampuan, dan memanfaatkan sesuatu dalam menghadapi suatu tugas atau situasi tertentu yang ambigu, tidak terduga, maupun mengandung stres akan membantu individu mencapai hasil yang diharapkan. *Self-efficacy* bersifat sangat situasional, tergantung konteks dan situasi yang dihadapi. Artinya, individu dapat memiliki *self-efficacy* yang tinggi pada suatu situasi, namun belum tentu sama pada situasi dan konteks yang berbeda.

Terdapat empat hal yang dapat mengembangkan keyakinan seseorang atau dianggap sebagai faktor pembentuk *self-efficacy*, yaitu:

a. *Enactive Mastery Experiences*

Jika seseorang mengalami suatu keberhasilan dengan cara yang mudah maka ia akan cenderung untuk mengharapkan hasil yang cepat dan mudah menyerah karena kegagalan. *Self-efficacy* yang tinggi akan memberikan pengalaman untuk menghadapi dan menyelesaikan hambatan yang ditemui melalui usaha yang terus-menerus dan berkelanjutan. *Enactive Mastery Experiences* merupakan pengalaman keberhasilan atau kegagalan di masa lampau dalam usahanya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Bandura (1997), pengalaman keberhasilan merupakan sumber yang paling berpengaruh terhadap *self-efficacy* seseorang karena didasarkan pada pengalaman pribadi. Keberhasilan dapat meningkatkan harapan untuk dapat mengatasi tugas dengan baik. Sebaliknya, kegagalan yang berulang akan menurunkan harapan untuk berhasil.

- 1) *Preexisting Self-Knowledge Structures* → Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung melawan faktor situasi yang sukar, usaha yang kurang, atau strategi buruk yang menyebabkan tampilan tidak sempurna.
- 2) *Task Difficulty and Contextual Factors in the Diagnostics of Performance Information* → Nilai *self-diagnostic* akan keberhasilan dan kegagalan bergantung kepada tingkat kesulitan tugas yang dihadapi.
- 3) *Effort Expenditure* → *Performance attainment* adalah bagian yang ditentukan oleh seberapa keras suatu usaha dalam suatu peraih.
- 4) *Selective Self-Monitoring and Reconstruction of Enactive Experiences* → *Self-efficacy* disebabkan bukan hanya oleh penaknaan tampilan sukses dan gagal, tetapi juga disebabkan oleh prasangka dalam menangkap (*self-monitoring*) penampilan diri sendiri.
- 5) *Attainment Trajectories* → Banyak kemampuan-kemampuan yang harus dikembangkan untuk waktu yang lama. Karena pencapaian dipengaruhi oleh banyak proses interaksi, maka kecakapan ditandai dengan dorongan, kemunduran, atau pada suatu keadaan dimana tidak terjadi kemajuan apapun.

b. *Vicarious Experiences*

Merupakan pengalaman yang diperoleh dengan mengobservasi tindakan yang dilakukan oleh orang lain. *Vicarious experiences* ini dapat memiliki pengaruh yang kuat jika pengamat memiliki kesamaan karakteristik yang dekat dengan model.

- 1) *Processes Governing the Impact of Modelling on Self-Efficacy* → Terdapat beberapa proses dimana modelling menggunakan pengaruhnya pada *self-efficacy*. Model mengekspresikan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi kesulitan akan

membangkitkan *self-efficacy* yang tinggi dan perserasi pada orang lain dibandingkan dengan model yang meragukan dirinya sendiri pada saat mereka mengalami masalah.

- 2) *Modes of Modelling Influence* → Pengaruh *modelling* memiliki bentuk berbeda dan menyajikan fungsi berbeda bergantung kepada informasi yang disampaikan.
- 3) *Performance Similarity* → Salah satu cara individu menilai kemampuannya dengan membandingkan tampilannya dengan tampilan orang lain. Persamaan (*similarity*) dengan model adalah faktor yang meningkatkan penampilan individu sehingga menjadi informasi yang mampu meningkatkan *self-efficacy* individu.
- 4) *Attribute Similarity* → Individu mengembangkan konsep tentang kemampuannya dalam tampilan tertentu dihubungkan dengan umur, jenis kelamin, pendidikan dan keadaan sosial ekonomi, bangsa dan suku bangsa.
- 5) *Multiplicity and Diversity of Modelling* → Keberhasilan dan kegagalan terhadap masing-masing individu tidak dapat disamakan, akan tetapi pencapaian yang serupa dapat menjadi dorongan yang meyakinkan, yang dapat memperbesar pengaruh dari pengamatan.
- 6) *Model Competence* → Model yang cakup mampu membangkitkan perhatian individu dibandingkan dengan model yang tidak kompeten.

c. Verbal Persuasion

Verbal persuasion adalah suatu keadaan dimana individu diyakinkan oleh orang lain (lingkungan sosialnya) bahwa ia mempunyai kemampuan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Mengacu pada Bandura (1997), informasi mengenai *efficacy* secara persuasif dapat disampaikan dalam bentuk *feedback* yang evaluatif. *Positive persuasions* dapat menghasilkan kekuatan dan ketahanan, sedangkan *negative persuasions* dapat menghasilkan *self belief* yang lemah.

- 1) *Framing of Performance Feedback* → Keyakinan atas kemampuan seringkali disampaikan dalam bentuk *evaluative feedback* pada suatu penampilan tertentu yang bisa menurunkan bahkan meningkatkan *self-efficacy*.
- 2) *Knowledgeableness and Credibility* → Dalam banyak aktivitas, individu tidak dapat hanya mempercayai diri sendiri dalam menilai derajat kemampuan diri sendiri, karena mereka hanya memiliki pengetahuan yang terbatas untuk dapat menarik kesimpulan tentang bakat yang dimiliki.
- 3) *Degree of Appraisal Disparity* → Penilaian sosial beragam dan tidak sesuai dengan penilaian dari diri sendiri atas kemampuannya. Perbedaan bergantung kepada kedekatan akan pencapaian dan pada dasar dari aktivitas.

d. Physiological and Emotional State

Dalam menilai kemampuan, seseorang juga bergantung kepada keadaan fisiologisnya. Stress dan ketegangan dianggap sebagai ketidakmampuan diri dan unjuk kerja yang kurang. Untuk dapat memodifikasi *self-efficacy* dengan informasi ini, maka individu dapat meningkatkan keadaan fisiknya, mengurangi tingkat stress, atau mengubah cara di dalam menginterpretasikan kondisi fisiologisnya. Dengan memiliki sikap yang tenang maka akan meningkatkan *self-efficacy* dan memberikan energi untuk mampu menghadapi stress dan mengurangi emosi-emosi yang negatif. Dengan *self-efficacy* yang tinggi maka akan menumbuhkan emosi yang positif dan berfungsi sebagai energi untuk dapat menampilkan tampilan kerja yang baik.

- 1) *Perceived Source of Activation* → Diartikan sebagai ambang ketergugahan emosi yang dialami individu saat mengerjakan suatu kegiatan atau tugas.
- 2) *Level of Activation* → Hal ini berkaitan dengan bagaimana individu mempersepsi ketergugahan emosi yang dialaminya dalam mengerjakan suatu persoalan tertentu.

Bukan hanya reaksi fisik dan emosional saja, tetapi juga bagaimana mereka menerima dan memaknainya.

- 3) *Construal Biases* → Diartikan sebagai ketergugahan emosi negatif yang dialami. Akan mendukung penyelesaian masalah yang lebih baik. *Self-efficacy* yang rendah biasanya akan meningkatkan sensitivitas dari ketergugahan fungsi tubuh dimana individu biasanya tidak menyadarinya.
- 4) *Impact of Mood on SelfEfficacy Judgement* → Keadaan suasana hati dapat mempengaruhi perhatian dan bagaimana kejadian tersebut dimaknakan secara kognitif diatur dan lalu disimpan dalam ingatan (Bower, 1981, 1983; Eich, 1995; Isen, 1987). Ketergugahan emosi adalah yang paling penting untuk kemudian membuat informasi yang serupa dibuat menjadi penting, dapat dipelajari, dan diingat.

Political Leadership

James McGregor Burns (1978) mengemukakan definisi kepemimpinan politik (*political leadership*) sebagai aktivitas yang merupakan hasil dari dorongan personal, pengaruh sosial, *political motivations*, keahlian-keahlian dari suatu pekerjaan dan merupakan struktur dari pilihan-pilihan karier. Pemahaman mengenai kepemimpinan dalam politik mempertimbangkan faktor institusi dan setting dimana politik dan perilaku memimpin diaplikasikan. Kepemimpinan politik merupakan suatu kegiatan yang didalamnya terdapat kompetensi dari perilaku memimpin itu sendiri dalam suatu setting aktivitas politik. Menurut Stogdill (1939), *leadership as the initiation and maintenance of structure in expectation and interaction*, yang artinya kepemimpinan sebagai struktur inisiasi dan pertahanan dalam harapan dan interaksi. Sementara menurut Schwartz (dalam Peterson, 1990), politik adalah partisipasi dalam pengambilan keputusan bagi sebuah kebijakan publik (*policy participation*). Sehingga pengertian kepemimpinan politik (*political leadership*) yang dapat disimpulkan dari dua konsep tersebut adalah proses kemampuan untuk mempengaruhi aktivitas suatu kelompok secara terorganisir ke arah pencapaian suatu tujuan dalam keterlibatan atau keikutsertaan pengambilan keputusan dari suatu kebijakan publik. Kompetensi-kompetensi dasar yang harus dimiliki (Stogdill, 1950), yaitu:

- 1) *communication*, kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan baik dan efektif;
- 2) *teamwork*, kemampuan seseorang untuk bekerjasama dalam suatu tim;
- 3) *creative problem solving*, kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu permasalahan secara kreatif;
- 4) *interpersonal skills*, kemampuan untuk membangun dan membina relasi interpersonal dengan orang lain;
- 5) *self direction*, kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengarahkan dirinya untuk mengembangkan *self-improvement* nya;
- 6) *create and lead teams*, kemampuan untuk membentuk dan mengarahkan kelompok;
- 7) *fosters conflict resolution*, kemampuan seorang pemimpin dalam mengatasi konflik-konflik yang muncul dengan solusi yang dibuat agar menguntungkan bagi semua pihak; dan
- 8) *project management*, kemampuan seorang pemimpin dalam mengatur dan mengelola tugas-tugas yang ada.

Psikologi Politik

Psikologi politik adalah disiplin ilmu yang berhubungan dengan konsep-konsep penerapan ilmu psikologi dalam kaitannya dengan perilaku politik yang dilakukan oleh pelaku politik seperti *voters*, pembuat undang-undang, pemerintah pusat dan daerah, organisasi internasional, dan partisipan pemilihan umum. Psikologi politik adalah ilmu

yang bersifat *interdisipliner* yang menganalisis mengenai hubungan dan keterkaitan antara proses-proses psikologis dan proses-proses politik.

Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI)

Fungsi-Fungsi DPR

a) Pelaksanaan Fungsi DPR Bidang Legislasi

Fungsi legislasi adalah fungsi membentuk undang-undang yang dibahas dengan Presiden untuk mendapat persetujuan bersama. Pembentukan undang-undang atau peraturan perundang-undangan pada intinya meliputi kegiatan perencanaan, persiapan, teknik penyusunan, perumusan, pembahasan, pengesahan, pengundangan, dan penyebarluasan.

b) Pelaksanaan Fungsi DPR Bidang Anggaran

Fungsi anggaran merupakan salah satu fungsi yang dimiliki DPR dalam melaksanakan tugasnya sebagai lembaga perwakilan rakyat. Fungsi anggaran, yaitu tidak lagi hanya sebatas APBN semata, tapi fungsi anggaran mempunyai korelasi dengan hal keuangan negara.

Tahapan akhir dari fungsi anggaran yaitu pada mekanisme fungsi anggaran khususnya mekanisme penyusunan, pembahasan, dan penetapan APBN baik terhadap APBN induk, APBN Perubahan dan Perhitungan Anggaran Negara. Hal penting yang berhubungan dengan APBN yaitu adanya peran serta dari DPD.

c) Pelaksanaan Fungsi DPR Bidang Pengawasan

Fungsi pengawasan DPR adalah fungsi melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan UUD Negara RI Tahun 1945, undang-undang, dan peraturan pelaksanaannya. Hal tersebut lebih ditekankan lagi dalam Peraturan Tata Tertib DPR yang menyatakan bahwa DPR mempunyai tugas dan wewenang melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan undang-undang, APBN, serta kebijakan pemerintah.

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan penelitian ini adalah rancangan penelitian korelasional. Rancangan penelitian korelasional dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara keyakinan akan kompetensi diri (*self-efficacy*) dengan kepemimpinan politik (*political leadership*). Peneliti ingin melihat adanya hubungan yang positif diantara dua variabel yang akan diteliti.

Alat Ukur Penelitian

Alat ukur yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu dua buah kuesioner:

- 1) Kuesioner pertama mengenai *self-efficacy* yang diturunkan dari konsep yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1997). Bandura (1997) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai “*people’s belief about their capabilities to produce designated levels of performance that exercise influence over events that affect their lives*”, yang artinya keyakinan individu mengenai kapabilitas yang dimilikinya di dalam menghasilkan tingkat performa tertentu yang mempengaruhi kehidupannya. Maka definisi operasionalnya, *self-efficacy* adalah penilaian seseorang terhadap kemampuan yang ia miliki untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. *Self-efficacy* yang akan diukur dalam penelitian ini adalah seberapa besar keyakinan yang dimiliki oleh anggota DPR RI akan kemampuannya berdasarkan aspek-aspek yang membentuknya yaitu *enactive mastery experiences*, *vicarious experiences*, *verbal persuasion*, dan *physiological and emotional states* di dalam menjalankan agenda kerjanya sebagai anggota institusi politik negara. Kuesioner ini terdiri dari 44 buah pernyataan dengan komposisi item positif sebanyak 27 buah dan item negatif sebanyak 17 buah.

2) Kuesioner kedua mengenai kepemimpinan politik (*political leadership*) yang diturunkan dari konsep kompetensi-kompetensi kepemimpinan menurut Stogdill (1950) yang diaplikasikan dalam aktivitas politik menurut Schwartz (dalam Peterson, 1990). Kepemimpinan politik (*political leadership*) adalah proses kemampuan untuk mempengaruhi aktivitas suatu kelompok secara terorganisir ke arah pencapaian suatu tujuan dalam keterlibatan atau keikutsertaan pengambilan keputusan dari suatu kebijakan publik. Sedangkan definisi operasional dari *political leadership* yang akan diukur dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk mempengaruhi atau mengarahkan orang atau kelompok dalam pengambilan keputusan bagi kepentingan publik; dan meliputi kompetensi-kompetensi: *communications, teamwork, creative problem solving, interpersonal skill, self direction, create and lead team, foster conflict resolutions, dan project management*. Kuesioner ini terdiri dari 116 buah pernyataan dengan komposisi item positif sebanyak 71 buah dan item negatif sebanyak 45 buah. Setelah melakukan uji coba alat ukur, maka hanya 80 buah pernyataan yang reliabel dengan komposisi 50 item positif dan 30 item negatif.

Uji Coba Alat Ukur

Reliabilitas *Self-Efficacy*

Reliability Statistics		Kriteria
Cronbach's Alpha	N of Items	Dapat diandalkan
,955	44	

Validitas Dimensi *Self-Efficacy* Terhadap Total Skor

Dimensi <i>Self-efficacy</i>	r_s	Kriteria
<i>Enactive Mastery Experiences</i>	0,964	Validitas tinggi
<i>Vicarious Experiences</i>	0,939	Validitas tinggi
<i>Verbal Persuasion</i>	0,847	Validitas tinggi
<i>Physiological and Emotional States</i>	0,890	Validitas tinggi

Reliabilitas *Political Leadership*

Sebelum			<i>Political Leadership</i>	Sesudah		
Kriteria	Reliability Statistics			Reliability Statistics		Kriteria
Dapat diandalkan	Cronbach's Alpha	N of Items		Cronbach's Alpha	N of Items	Dapat diandalkan
	,954	116		,986	80	

Validitas Dimensi *Political Leadership* Terhadap Total Skor

Sebelum		Dimensi <i>Political Leadership</i>	Sesudah	
Kriteria	r_s		r_s	Kriteria
Validitas tinggi	0,912	<i>Communication</i>	0,997	Validitas tinggi
Validitas tinggi	0,872	<i>Teamwork</i>	0,939	Validitas tinggi
Validitas tinggi	0,936	<i>Creative Problem Solving</i>	0,851	Validitas tinggi
Validitas tinggi	0,936	<i>Interpersonal Skills</i>	0,930	Validitas tinggi
Validitas tinggi	0,921	<i>Self Direction</i>	0,915	Validitas tinggi
Validitas tinggi	0,927	<i>Create and Lead Team</i>	0,888	Validitas tinggi
Validitas tinggi	0,899	<i>Fosters Conflict Resolutions</i>	0,924	Validitas tinggi
Validitas tinggi	0,976	<i>Project Management</i>	0,997	Validitas tinggi

Pada penelitian ini uji coba reliabilitas alat ukur dengan *internal consistency* menggunakan perhitungan *Alpha Cronbach* melalui program *Statistical Packages for Social Science (SPSS) 15.00 for Windows*. Tipe uji validitas yang digunakan adalah *content validity* dan *construct validity*. *Content validity* adalah derajat kesesuaian isi (*content*) item-item dari suatu tes dengan karakteristik yang hendak diukur. Proses yang paling umum untuk mendapatkan *content validity* adalah perbandingan sistematis alat ukur pada konsep oleh ahlinya (*expert judges*). Ahli (*expert judge*) yang ditunjuk oleh peneliti adalah Drs. H. Hatta Albanik, M.Psi, pembimbing peneliti dan ahli dalam psikologi politik. *Construct validity* bertitik tolak dari konstruksi konsep atau variabel. *Construct validity* dapat dilakukan dengan mengkorelasikan setiap dimensi dalam *self-efficacy* dan kepemimpinan politik (*political leadership*) dengan total nilainya menggunakan perhitungan korelasi *rank spearman*. Berdasarkan kriteria Brown & Thompson menunjukkan bahwa kedua alat ukur ini reliabel (dapat diandalkan), serta berdasarkan kriteria Kaplan & Sacuzzo (1993) menunjukkan bahwa kedua alat ukur tersebut telah valid (dapat mengukur sesuai apa yang ingin diukur).

Subjek Penelitian

Sampel penelitian korelasi yang digunakan adalah anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) masa jabatan 2004-2009. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *cluster sampling*. *Cluster sampling* adalah pemilihan sampel yang didalamnya suatu kelompok, bukan individu, secara acak dipilih. Peneliti membagi jumlah kluster sesuai dengan jumlah fraksi yang ada dalam lembaga DPR. Alasan peneliti menggunakan fraksi sebagai kluster adalah karena pada dasarnya anggota DPR merupakan alat fraksi, ini berbeda dengan komisi yang merupakan alat kelengkapan lembaga DPR. Dan juga melalui fraksi akan lebih menggambarkan dinamika yang ada dalam diri anggota DPR dibandingkan melalui komisi.

Perhitungan jumlah sampel minimal pada penelitian ini didapatkan dengan menggunakan rumus iterasi, dengan pertimbangan analisis yang digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis korelasional. Berdasarkan hasil perhitungan iterasi dengan menggunakan rumus diperoleh jumlah sampel minimal yang harus diambil dalam penelitian ini adalah 45 orang. Apabila diketahui populasi sasaran maka dilakukan perhitungan untuk menentukan jumlah sampel minimal. Maka jumlah sampel minimal adalah 42 orang. Pada penelitian ini sampel yang didapatkan sebanyak 44 orang. Sampel penelitian didistribusikan sesuai dengan prosentase jumlah anggota tiap fraksi agar tiap fraksi terwakili dengan tepat. Berikut tabel penyebaran sampel pada tiap fraksi:

Fraksi	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel Penelitian Minimal	Jumlah Sampel Penelitian	Prosentase Jumlah Sampel
Golkar	129	$\frac{129}{550} \times 42 \approx 10$	10	22,7 %
PDIP	109	$\frac{109}{550} \times 42 \approx 8$	8	18,2 %
PPP	58	$\frac{58}{550} \times 42 \approx 4$	4	9,1 %
P Demokrat	57	$\frac{57}{550} \times 42 \approx 4$	4	9,1 %
PAN	53	$\frac{53}{550} \times 42 \approx 4$	4	9,1 %
PKB	52	$\frac{52}{550} \times 42 \approx 4$	4	9,1 %
PKS	45	$\frac{45}{550} \times 42 \approx 4$	4	9,1 %
PBR	14	$\frac{14}{550} \times 42 \approx 1$	3	6,8 %

PDS	13	$\frac{13}{550} \times 42 \approx 1$	1	2,3 %
BPD	20	$\frac{20}{550} \times 42 \approx 2$	2	4,5 %
Jumlah	550	42	44	100 %

Tabel 1 - Penyebaran Sampel Pada Tiap Fraksi

Teknik Analisis

Analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan variabel-variabel dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *Rank-Spearman* karena data akan diperoleh bersifat ordinal yang dilanjutkan dengan uji signifikansi terhadap hubungan antara dua variabel tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hubungan Antara *Self-Efficacy* Dengan *Political Leadership* Pada Anggota DPR RI Periode 2004-2009

No.	Variabel	r_s	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan	Keterangan
1.	<i>Self-Efficacy</i>	0,759	7,555	2,018	$t_{hitung} > t_{tabel}$, H_0 ditolak, H_1 diterima	Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel 1 dengan variabel 2
2.	<i>Political Leadership</i>					

Tabel 2 - Korelasi Antara *Self-Efficacy* Dengan *Political Leadership* Pada Responden

Dari data statistik diatas dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan (kuat) antara *self-efficacy* dan *political leadership* pada responden anggota DPR RI masa jabatan 2004-2009. Hal ini berarti bahwa keyakinan akan kompetensi diri (*self-efficacy*) dan kepemimpinan politik (*political leadership*) pada responden anggota DPR tersebut memiliki hubungan yang kuat sehingga variabel-variabel tersebut merupakan variabel kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh setiap anggota DPR dalam menjalankan tugas-tugas politiknya. Artinya, jika kemampuan akan kompetensi diri (*self-efficacy*) berada dalam taraf tinggi maka seharusnya *political leadership* yang dimilikinya juga berada dalam taraf tinggi. Sebaliknya, jika kemampuan akan kompetensi diri (*self-efficacy*) berada dalam taraf rendah maka akan diikuti dengan rendahnya *political leadership* yang dimiliki anggota DPR RI masa jabatan 2004-2009.

Gambaran Kondisi *Self-Efficacy* dan *Political Leadership* Pada Responden

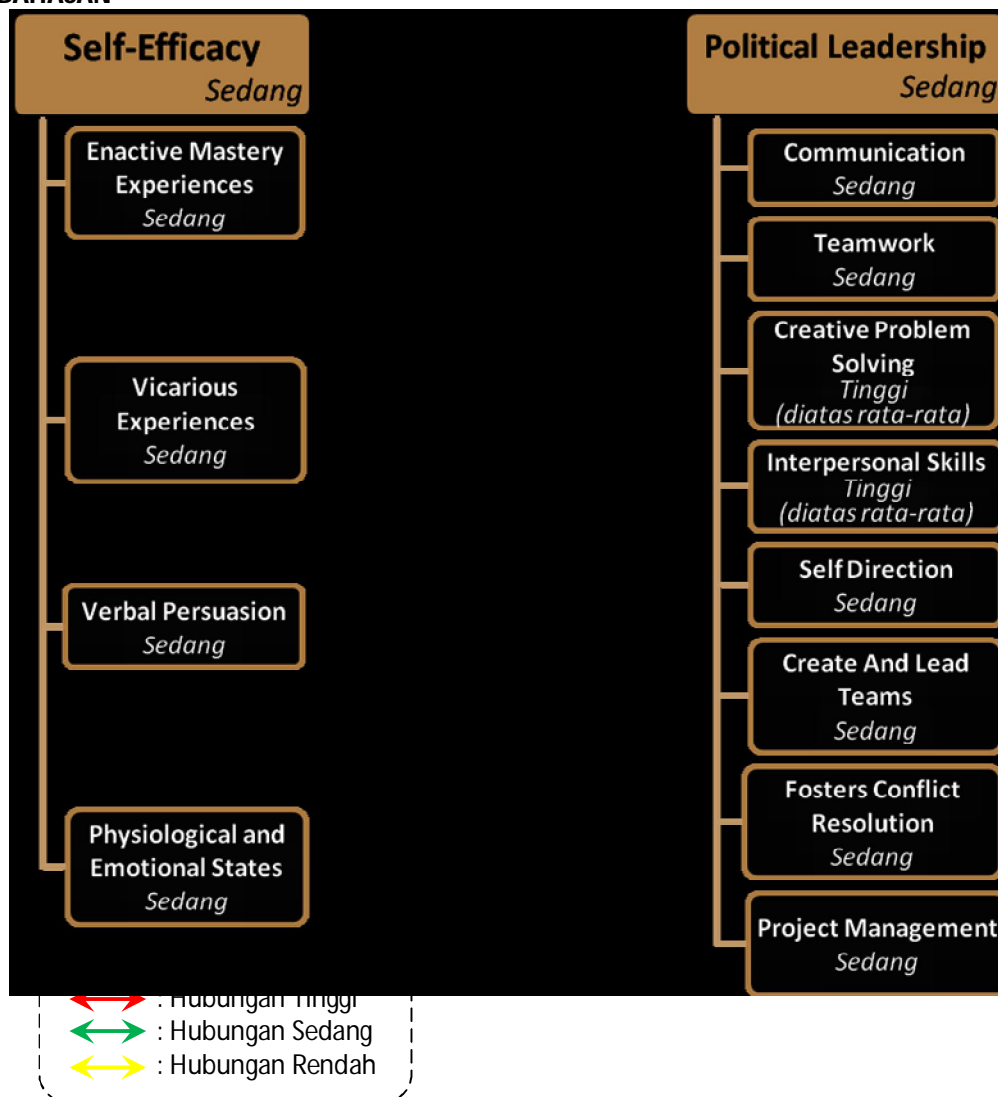
Tingkat <i>Self-Efficacy</i>	Tingkat <i>Political Leadership</i>				Jumlah	
	Tinggi		Sedang			
	F	%	f	%	f	%
Tinggi	12	27,27	3	6,82	15	34,09
Sedang	4	9,09	25	56,82	29	65,91
Total	16	36,36	28	63,64	44	100

Tabel 3 - Gambaran Tingkat *Self-Efficacy* dan *Political Leadership* Pada Responden

Berdasarkan tabulasi silang di atas, dapat dilihat bahwa dari responden dengan tingkat *self-efficacy* tinggi diperoleh 12 responden (27,27%) yang juga memiliki tingkat *political leadership* yang tinggi serta 3 responden (6,82%) yang memiliki tingkat *political leadership* yang sedang. Sedangkan dari responden dengan tingkat *self-efficacy* sedang diperoleh 4 responden (9,09%) yang memiliki tingkat *political leadership* yang tinggi serta 25 responden (56,82%) yang juga memiliki tingkat *political leadership* yang sedang.

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif atau searah antara kondisi *self-efficacy* dan *political leadership* yang dimiliki oleh responden, yaitu dengan kata lain ketika kondisi *self-efficacy* anggota DPR RI masa jabatan 2004-2009 berada dalam taraf tinggi maka tingkat *political leadership* yang dimilikinya juga pada taraf tinggi, begitu pula sebaliknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa ketika anggota DPR RI masa jabatan 2004-2009 memiliki rasa keyakinan diri yang cukup mengenai kemampuannya maka ia akan cenderung mampu menjalankan peran kepemimpinan politik.

PEMBAHASAN



Bagan 2 - Hubungan Antara Variabel *Self-Efficacy* Dengan Variabel *Political Leadership* Serta Antar Dimensi-Dimensinya

Terdapat hubungan yang cukup tinggi (*moderately high association*) antara *self-efficacy* dengan *political leadership* pada anggota DPR RI masa jabatan 2004-2009. Hal ini dapat diartikan, bahwa semakin tinggi *self-efficacy* maka *political leadership* juga akan semakin tinggi. Hal yang sama juga berlaku sebaliknya, yaitu semakin rendah *self-efficacy* maka *political leadership* juga akan semakin rendah. Di dalam penelitian ditemukan bahwa *self-efficacy* dan *political leadership* responden anggota DPR RI masa jabatan 2004-2009 berada dalam taraf sedang. *Self-efficacy* dalam taraf sedang, artinya keyakinan yang cenderung kurang tinggi akan kemampuannya dalam menjalankan fungsi dan tugas DPR. Kemudian *political leadership* dalam taraf sedang, artinya kemampuan untuk mempengaruhi aktivitas kelompok yang kurang memadai dalam pencapaian kebijakan publik.

Hanya sebagian kecil dari seluruh responden yang memiliki rasa keyakinan yang kuat terhadap kompetensi dirinya dalam menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai wakil rakyat. Responden dalam penelitian ini memiliki *personal efficacy* yang kurang kuat, walaupun secara ideal diharapkan anggota DPR mempunyai *personal efficacy* yang kuat atau lebih tinggi dari masyarakat umum karena mereka merupakan perwakilan dari masyarakat umum yang dipercaya untuk duduk dalam lembaga tinggi negara yang bertugas mengawasi jalannya pemerintahan, menetapkan anggaran negara, dan membuat undang-undang.

Hubungan dimensi-dimensi pembentuk *self-efficacy* dengan variabel *political leadership* pada kelompok sampel penelitian ini, maka urutan pertama yaitu pengaruh dari dimensi *physiological and emotional state* (pengendalian/pengelolaan fisik dan emosi), artinya pengelolaan dan pengendalian fisik serta emosi dalam menghadapi situasi sulit, akan berpengaruh dalam memberikan peranan untuk meningkatkan kepemimpinan politik. Urutan kedua adalah dimensi *enactive mastery experiences* (pemaknaan pengalaman), artinya pengalaman-pengalaman responden berdampak pada peningkatan kemampuan kepemimpinan politik. Urutan ketiga adalah dimensi *vicarious experiences* (modelisasi pengalaman orang lain), artinya para responden pada dasarnya cenderung tidak dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman orang lain yang seharusnya dapat dijadikan modal (contoh) bagi pelaksanaan tugas-tugasnya dalam meningkatkan kemampuan kepemimpinan politiknya. Dan yang terakhir adalah dimensi *verbal persuasion* (tanggapan verbal dari lingkungan), artinya pengakuan secara verbal dari orang lain atau lingkungan sosialnya kurang memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan kepemimpinan politik. Dimensi-dimensi ini berada dalam taraf sedang, artinya *self-efficacy* yang cukup tinggi pada anggota DPR terbentuk dari dimensi-dimensi yang cukup kuat pula. Padahal, seorang wakil rakyat diharapkan memiliki kondisi *self-efficacy* berada dalam taraf tinggi dengan ditunjang oleh kondisi dimensi-dimensi yang berada dalam taraf tinggi pula.

Tingkat *political leadership* sebagian besar responden penelitian berada pada taraf sedang (63,64%) dan hanya sebagian sisanya pada taraf tinggi (36,36%). Ini berarti, sebagian besar responden penelitian ini masih belum cukup mampu menguasai keahlian-keahlian dasar yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin. Kemampuan sebagian besar responden dalam berkomunikasi, mengarahkan diri, membentuk dan mengarahkan tim, mengatasi konflik-konflik yang muncul dalam kelompok, serta mengatur dan mengelola tugas-tugas DPR hanya dalam taraf sedang. Keahlian kepemimpinan ini merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh anggota DPR berkaitan dengan kompleksitas peran wakil rakyat dalam dunia politik yang mensyaratkan adanya peran kepemimpinan yang berkualitas. Karenanya, diharapkan kemampuan *political leadership* anggota DPR berada pada taraf tinggi dan bukan pada taraf sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, Albert. 1997. *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Diniaty F, Yulia. 2006. "Studi Korelasional Mengenai Hubungan Antara Rasa Keyakinan Akan Kompetensi Diri (*Self-Efficacy*) Dengan Kepemimpinan Politik Pada Perempuan Anggota DPR RI Masa Jabatan 2004-2009" hal. 1-15 dalam *Jurnal Psikologi* Vol. 17 No. 1 Maret 2006. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
- Harrison, Lisa. 2001. *Political Research: An Introduction*. London: Routledge.
- Kerlinger, Fred N (diterjemahkan oleh Landung Simatupang). 1964. *Asas-Asas Penelitian Behavioral Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kirkpatrick, Jeane J. 1974. *Political Woman*. New York: Basic Book, Inc. Publishers.
- Kressel, Neil J. 1993. *Political Psychology: Classic and Contemporary Readings, 1st Edition*. New York: Paragon House Publishers.
- Peterson, Steven A. 1990. *Political Behavior: Patterns in Everyday Life*. California: SAGE Publications, Inc.
- Rukmana, Nunung K. 2003. "Berpolitik Cara Perempuan" dalam *Pikiran Rakyat* edisi Rabu, 29 Oktober 2003. Retrieved January 5, 2008 (22.20). <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/1003/29/0802.htm>
- Sekretariat Jenderal DPR RI. 2005. *Buku Panduan 2005 Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia: Mekanisme Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Dewan*. Jakarta: Sekretariat Jenderal DPR RI.
- Sekretariat Jenderal Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. 2006. *Tugas dan Wewenang DPR*. Official Website DPR RI. Retrieved February 28, 2008 (13.17). <http://www.dpr.go.id/wewenang.php.htm>
- Siagian, Sondang P. 2003. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siegel, Sidney, & Castellan Jr., N. John. . *Nonparametric Statistics for The Behavioral Sciences 2nd ed*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Silalahi, Ulber. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Universitas Parahyangan Press.
- Simandjuntak, Riado, dkk. 2008. *Perspektif Kegiatan Humas Setjen DPR RI dalam Mensosialisasikan Kegiatan Dewan*. Jakarta: Bagian Humas, Biro Humas dan Pemberitaan.